

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang besar. Pendidikan merupakan sektor terpenting yang perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional. Seperti dikatakan Irfan (2000), salah satu usaha untuk mencapai tujuan pembangunan nasional adalah dengan cara memperluas dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh warga negara. Pendidikan erat kaitannya dengan belajar. Pengertian belajar menurut Walgito (2006) adalah pembentukan tingkah laku baru yang sifatnya dapat dikendalikan. Sedangkan Skinner (Syah, 2003) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Mengacu dari beberapa pendapat di atas, belajar merupakan proses perubahan atau pembentukan tingkah laku bersifat progresif dan dapat dikontrol yang dilakukan individu lewat kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.

Menjadi seorang mahasiswa merupakan impian bagi semua pelajar. Jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh pelajar untuk masuk perguruan tinggi hendaklah seorang pelajar sudah menyelesaikan atau tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau sederajat. Belajar dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan cara sistematis untuk mengembangkan potensi atau pun bakat dalam diri individu.

Mengingat pendidikan merupakan salah satu sektor penting, hal yang perlu dimiliki seorang pelajar adalah kesiapan diri dalam menghadapi segala situasi demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman di perguruan tinggi seperti yang dicita-citakan. Atas dasar inilah banyak pelajar yang rela meninggalkan keluarga, kerabat, dan kampung halaman untuk mendapatkan perguruan tinggi. Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia sangat memungkinkan seorang pelajar untuk bebas memilih perguruan tinggi yang diinginkan. Di kota-kota besar banyak terdapat perguruan tinggi baik swasta atau pun negeri. Di beberapa daerah terkadang tidak ada satu pun perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan lingkungannya sangat terpencil, dan lingkungan fisiknya yang tidak memungkinkan untuk situasi belajar-mengajar. Demi menempuh pendidikan, terkadang pelajar harus merantau keluar daerah tempat tinggalnya. Banyaknya mobilitas sosial masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan belajar-mengajar, seperti yang dilakukan para mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta yang berada di Jl. Adisucipto no. 154, Jajar, Surakarta. Di Universitas Sahid Surakarta banyak terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa, diantaranya berasal dari Pulau Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan sebagainya.

Pendidikan mempunyai nilai sangat penting dalam masyarakat. Banyak anggapan dari masyarakat bahwa status sosial masyarakat ditentukan oleh tingginya seseorang dalam menempuh pendidikan dan keberhasilan seseorang tersebut dalam melaksanakan kegiatan belajar. Berkaitan dengan keberhasilan dalam pendidikan, Purwanto (2003) menyatakan harus ada atau disertakan hasil pencapaian belajar yang telah dipelajari siswa yang disebut sebagai keluaran yang

dikehendaki atau *output*. Pendidikan sejatinya memiliki alat ukur yang digunakan mengukur hasil atau pencapaian belajar. Suryabrata (2008) menyebutkan bahwa rapor merupakan perumusan terakhir terhadap penilaian hasil belajar. Pencapaian prestasi akademik di kalangan mahasiswa dapat dilihat dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dibagikan setiap akhir semester.

Sebagai mahasiswa rantau hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesulitan yang sering muncul dialami mahasiswa rantau saat pertama kali tinggal di Jawa adalah perbedaan bahasa. Menurut Niam (Wijanarko, 2013) salah satu dampak negatif dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stress akulturasi. Stres akulturasi adalah serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks, biasanya tidak menyenangkan dan mengganggu. Disinilah akar permasalahan terjadi. Banyak hal yang dikeluhkan oleh pelajar khususnya mahasiswa yang merantau. Diantaranya adalah sulitnya beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang baru, sulitnya proses dalam menjalin hubungan dengan teman baru, ketidak mampuan hidup mandiri setelah berpisah dengan orang tua, hingga ketidak mampuan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dalam melakukan observasinya, penulis juga mendapati banyak mahasiswa rantau yang sering melakukan komunikasi intra personalnya dan melakukan mobilitas sosialnya seperti saat belajar di kelas mereka seringkali menempati tempat duduk yang saling berdekatan, kemudian saat hendak pergi ke perpustakaan, ke laboratorium, ke kantin, dan bahkan saat bebergian ke luar kampus untuk sekedar bermain, mereka selalu memlakukannya dengan teman-teman yang berasal dari daerah asalnya saja. Hal lain yang ditemukan oleh penulis

saat mengobserwasi sampel penelitian adalah para sampel penelitian biasanya selalu bergerombol dalam jumlah yang kecil, terpisah dari beberapa mahasiswa di Universitasnya, dan menggunakan gaya komunikasi dengan bahasa daerah mereka. Upaya yang seharusnya dilakukan mahasiswa perantauan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru antara lain adalah melakukan mobilitas sosial dan berinteraksi dengan mahasiswa pribumi dan masyarakat lokal untuk mengurangi stres terhadap kultur atau adat yang baru.

Siregar (2002) dalam jurnal *Antropologi dan Konsep Kebudayaan* mengatakan lingkungan tempat tinggal yang baru menuntut seseorang mempelajari kebudayaan yang baru pula. Oleh sebab itu, setiap individu harus mau mempelajari adat istiadat atau norma di lingkungan yang baru. Adat istiadat atau norma di lingkungan yang baru dapat dimiliki individu dengan cara belajar. Sebab kebudayaan, adat istiadat, dan norma tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetik. Suatu lingkungan yang baru sangat menuntut individu untuk aktif berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki sifat, karakter, watak, dan budaya yang berberaneka ragam. Lingkungan yang baru sangat menghadirkan kekhasan yang harus dipelajari individu untuk bisa hidup selaras dengan lingkungan. Syah (2003) menambahkan, lingkungan sosial termasuk di dalamnya adalah masyarakat, tetangga, dan juga teman-teman sepermainan dapat mempengaruhi aktivitas belajar individu. Penyesuaian diri yang baik dianggap penting apabila seseorang berada di suatu lingkungan yang baru. Individu dapat berperan dan berperilaku dengan tepat, tentu harus didasari dengan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri bukan merupakan masalah yang sederhana bagi individu ketika melakukan interaksi di lingkungan sosial yang baru. Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan sangat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan Walgito (2006), pengertian penyesuaian dalam arti luas yaitu individu dapat mengubah diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan dengan keadaan dirinya. Oleh karena itu individu diharapkan mampu mengontrol lingkungan sosialnya sehingga dapat hidup selaras dan harmonis untuk mencapai tujuannya, yaitu berhasil atau berprestasi di pendidikan formal.

Prestasi belajar yang baik merupakan suatu harapan bagi setiap siswa maupun mahasiswa. Berkaitan dengan keberhasilan individu dalam belajar, faktor penyesuaian diri dengan lingkungan mempunyai peran yang sangat penting. Apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka semangat belajarnya akan muncul. Bila individu tidak mampu menyesuaikan diri atau mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri, maka individu akan meralisasikannya dalam kelainan tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkoba dan sebagainya (Daradjat, 2001). Salah satu hal yang sering menyebabkan individu mengalami kegagalan adalah dikarenakan individu tidak mampu mengontrol lingkungan sosialnya seperti yang diharapkan. Walgito (2006) mengatakan terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu dan individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Kemampuan penyesuaian diri yang baik harus dimiliki setiap individu, namun dalam

pelaksanaannya tidak semua individu memiliki penyesuaian diri yang baik. Pandangan kurang menguntungkan yang datang dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak mengenakkan dan dapat mengakibatkan rendah diri. Sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi semangat dan prestasi belajar individu.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan belajar. Individu dengan penyesuaian diri positif akan dengan mudah mengarahkan serta mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru, dan mampu memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, jika individu mempunyai penyesuaian diri yang negatif maka individu tidak mampu mengarahkan serta mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar dalam lingkungan sosial.

Penyesuaian diri yang kurang baik dalam diri individu sebagai mahasiswa, dapat mengakibatkan adanya ketidaknyamanan dalam proses menumbuhkan semangat belajar. Demi menunjang keberhasilan individu dalam memperoleh prestasi belajar yang baik, hendaknya mahasiswa rantau harus memiliki penyesuaian diri yang positif. Dengan penyesuaian diri positif diharapkan mahasiswa rantau dapat mengontrol perilakunya kearah yang lebih potensial dan produktif, salah satunya memperoleh prestasi belajar yang baik.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan sebuah perumusan masalah yaitu, apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa perantauan di Universitas Sahid Surakarta?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa perantauan di Universitas Sahid Surakarta.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi indigenus.

### 2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara penyesuaian diri dan prestasi belajar kepada:

- a. Praktisi psikologi : memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.
- b. Mahasiswa rantau : memberikan informasi dan pengingat bahwa prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam perjalanan mereka menempuh pendidikan di universitas yang harus dipertanggung jawabkan kepada keluarga.

- c. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai penyesuaian diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantauan.

